

KRITIK TERHADAP NASKAH HIKAYAT MASYHUD HAKK DALAM PERSPEKTIF ILMU SEJARAH

Budi Darmawan, Muhammad Al Huzaini, Faras Puji Azizah, Yulfira Riza, Ahmad Taufik Hidayat

Prodi Magister Sejarah Peradaban Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: ahmadtaufikhidayat@uinib.ac.id, Budi.Darmawan@uinib.ac.id, Muhammadalhuzaini20@gmail.com, Faras.Fuji@gmail.com, yulfirariza@uinib.ac.id

MALAY Studies: History,
Culture and Civilization

Vol. 2, No. 2
Desember 2023

ISSN 2987-9566

Naskah diterima:
18 Agustus 2023
Naskah disetujui:
6 November 2023
Terbit : 31 Desember 2023

Abstract: *This paper examines the story of Masyhud Hakk as an ancient text for traditional historiography in terms of the content of the manuscript, by analyzing the manuscript directly in the form of the story of Masyhud Hakk's life journey using the literature review method by means of analysis carried out on several elements of the Masyhud Hakk saga that are not suitable for historical writing sources, by using books, articles, or other sources in the process of analyzing. Some factors that are not in accordance with historical facts include, there are myths, disheveled storylines, contradictions in the story told, and the time and place of events are not clear, even so there are advantages of this manuscript as a Malay Sutra work that acts as a picture of the identity of the people of their time, moral messages and also as traces of the style of writing Malay literary works in his time.*

Keywords: *Ancient Manuscripts, Historical Sources, Tales*

PENDAHULUAN

Naskah kuno atau manuskrip adalah salah satu peninggalan yang dikenal dengan budaya menulis tangan yang kuat, karena naskah kuno biasanya ditulis tangan secara langsung pada zamannya, yakni pada zaman kerajaan yang mewakili bangsa-bangsa. Barulah hasil tulisan tangan tersebut dicetak menjadi sebuah buku yang bahkan berumur lebih dari puluhan tahun. Pengertian naskah secara etimologis, naskah kuno atau manuskrip diartikan sebagai sesuatu yang ditulis tangan. Istilah naskah kuno erat kaitannya dengan zaman dahulu, yang biasanya pada zaman kerajaan-kerajaan. Berarti manuskrip memiliki poin-poin penting seperti: pertama, sebuah dokumen yang berbentuk tulis tangan, kedua memiliki nilai sejarah, ilmiah, sastra dan estetika, ketiga memiliki umur paling rendah 75 tahun. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, naskah kuno diklasifikasikan kedalam warisan budaya jika dengan syarat-syarat seperti yang dituliskan dalam Bab III Pasal 5 berikut: a) Memiliki usia 50 tahun atau lebih, b) menjadi representasi dari gaya hidup

masyarakat lebih dari 50 tahun, c) mempunyai makna khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, d) memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa (Kuswati, 2021). Pada dasarnya naskah kuno perlu dijaga karena mempunyai banyak informasi yang berkaitan hampir dalam segala bidang, seperti sastra, sejarah, agama, politik, ekonomi, dan lainnya (Hidayani & Arfan, 2020). Informasi mengenai aspek-aspek kehidupan masyarakat inilah yang bisa membantu para ahli sejarah untuk memperkaya kajiannya mengenai sesuatu hal yang hendak ditelitinya (Hirma Susilawati, 2016). Naskah kuno dari berbagai periode tersebut dimanfaatkan informasi didalamnya berupa gaya hidup, seni, upacara, religi, pemikiran tentang kekerabatan, sistem birokrasi, adat istiadat, pandangan (tabu), ramalan, dan lain-lain (Cahyono, 2017).

Naskah kuno sangat kental dengan karya historiografi lokal. Maka dengan demikian naskah kuno jelaslah menjadi sumber sejarah yang cukup penting terutama untuk penelitian dengan fokus sejarah lokal, termasuk juga mengenai kajian historiografi tradisional. Kajian historiografi tradisional yang juga sebagai sejarah lokal memuat campuran unsur-unsur mitologis, eskhatologis (mengenai hari-hari terakhir atau kematian), kronologis, religio-magis, dan kosmogoni (Priyadi, 2012). Banyak dari sumber sejarah lokal yang ada mempunyai ciri dan karakter primordialisme yang sangat kuat dalam banyak aspek baik dari aspek kebahasaannya dan dialek, tulisan, dan ragamnya (Fauzan, 2020).

Sejarah lokal bagi para peneliti sejarah lokal yang belum tercantum dalam sejarah nasional kadang memiliki dampak yang tidak kalah besar jika dibandingkan dengan sejarah nasional (Andre, 2021). Sejarah lokal dalam mazhab Leicester merupakan asal-usul, pertumbuhan, kemunduran, dan kejatuhan dari kelompok masyarakat lokal. Menurut Taufik Abdullah, lebih ringkas, sejarah lokal adalah sejarah dari suatu tempat, yang batasannya ditentukan oleh penulis sejarah itu sendiri atau dalam pengertian yang sederhana dirumuskan sebagai kisah dari kelompok masyarakat yang berada pada “daerah geografis” yang terbatas. Secara garis besar, corak kajian sejarah lokal sendiri dibagi menjadi empat bentuk, yaitu: pertama studi difokuskan pada suatu peristiwa tertentu. Kedua, studi lebih menekankan kepada struktur daripada peristiwa yang lahir dari struktur tersebut. Ketiga, studi yang mengambil perkembangan aspek tertentu dalam kurun waktu tertentu (studi tematis). Keempat studi sejarah umum, yang menguraikan perkembangan daerah tertentu (Nurdianto, 2017).

Sejarah lokal sendiri merupakan sebuah *micro-unit* yang memiliki ciri khas etnis dan kultural sebagai salah satu dimensi untuk membangun sejarah nasional yang bersifat makro. Sifat *micro-unit* sejarah lokal mengharuskan para peneliti menggunakan pendekatan mikro-analisis untuk mempelajari peristiwa atau kejadian pada tingkat lokal yang mencakup interaksi antar *sub-micro-unit*. Sifat sejarah lokal yang mencakup interaksi antar *sub-micro-unit* mengharuskan peneliti menggali interaksi antar suku dalam masyarakat yang majemuk. Penggalan ini perlu dilakukan karena data sejarah lokal sering tidak dapat terdapat dalam lokal tersebut, tetapi terkadang ditemukan dalam lokal yang lain (Nurdianto, 2017).

Menurut Raymond Williams bahwa historiografi tradisional mengandung mitos penguat (*the myth of concern*) yang bertujuan untuk memelihara keseimbangan atau kewajaran kosmos dan berfungsi bagi kemantapan nilai dan tata yang berlaku, penguatan kekuatan magis penguasa, titisan dewa, legitimasi dengan penonjolan penerimaan wahyu, wangsit, atau pulung, memberikan legitimasi bagi struktur yang selalu mendukung tuntutan kultural. Struktur tersebut diwakili oleh raja, bangsawan, atau kelas pemelihara atau semua kalangan masyarakat. Berarti historiografi tradisional mencerminkan kenyataan riil dan patokan nilai yang dihayati (Priyadi, 2012). Meskipun historiografi tradisional sering mengaburkan dua realitas sejarah, yaitu realitas objektif yang terjadi dan realitas penghayatan kultural kolektif. Pada umumnya historiografi tradisional ini mencari sesuatu tentang hal-hal yang berada di luar sejarah, sebab akibat yang tidak terletak pada rangkaian peristiwa, sehingga selalu berpusat pada kekuatan gaib dan mitos diluar diri manusia (Iryana, 2017).

Berdasarkan ciri-ciri di atas, bahwa historiografi tradisional bersifat istana sentris atau penulis yang berpihak kepada istana/keraton ataupun kerajaan yang biasanya menulis tentang kebijakan istana dan juga para raja-raja yang berkuasa (Cahyono, 2017). Sumber dalam historiografi tradisional ini masuk dalam kategori naskah kuno; babad, tambo, dan hikayat, yang mana Hikayat akan dijelaskan oleh penulis dalam artikel ini. Terkhusus Hikayat Masyhud Hakk.

METEODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian pustaka (Library Research), kajian pustaka dirasa cocok karena data yang ada merupakan data-dat kepustakaan baik yang bersipat pustaka online maupun offline. Kajian pustaka dilihat dari prosesnya yang perlu menjadi perhatian yaitu, peneliti tidak hanya menyajikan penjelasan mengenai tesis, disertasi ataupun jurnal dan artikel yang dijadikan sebagai acuan, tapi peneliti juga harus mengupas, membahas secara objektif dan kritis. Kesimpulan dan gagasan atau penemuan-penemuan yang telah diacu yang kemudian dilakukan komparasi, dikaji secara berulang dengan teliti dan cermat secara matang (Karuru, 2017). Menurut Zed terdapat 4 tahapan dalam kajian kepustakaan yaitu persiapan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, organisasi waktu dan membaca serta mencatat bahan penelitian (Fadli, 2021). Sumber primer dan sekunder artikel ini ialah berupa sumber tertulis yang didapatkan melalui studi kepustakaan, adapun sumber primer dalam tulisan ini menggunakan naskah Masyhud Hakk itu sendiri dan buku alih aksara naskah Masyhud Hakk terbitan perpustakaan nasional oleh Octaviani. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah jurnal, artikel atau buku yang dapat membantu dalam menganalisis dan membahas tentang Hikayat Masyhud Hakk dilihat dari perspektif historiografi, dengan melihat berbagai aspek didalamnya mengenai kecocokan naskah ini untuk dijadikan sumber sejarah, sebab banyaknya kandungan dari hikayat yang bersebrangan dengan fakta sejarah. Seperti kandungan-kandungan mitos yang terdapat dalam naskah dan diceritakan secara jelas didalam hikayat Masyhud Hakk. Fokus artikel ini diarahkan pada tokoh dalam naskah Masyhud Hakk dimulai dari dia kecil sampai kehidupan dewasanya.

PEMBAHASAN

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, hikayat adalah salah satu karya sastra Melayu lama berbentuk prosa yang berisikan cerita, undang-undang, silsilah yang bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat yang dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang atau sekedar untuk meramaikan pesta. seperti Hikayat Hang Tuah dan Hikayat Seribu Malam. Hikayat sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yang berarti memberitahu dan menceritakan, atau berarti kisah, cerita, dan dongeng. Sedangkan dalam sastra Indonesia hikayat diartikan sebagai cerita rekaan bentuk prosa cerita yang Panjang, yang ditulis dalam bahasa Melayu, bersifat sastra lama, dan sebagiannya mengisahkan kehebatan serta kepahlawanan orang ternama, yaitu para raja atau orang suci disekitar istana dengan segala kesaktian, keanehan, dan mukjizat tokoh utamanya. Hikayat kadang-kadang juga menceritakan tentang hewan yang bersifat manusia, seperti hewan dengan kemampuan berbicara (Sumasari, 2014).

Hikayat adalah cerita mengenai kehidupan seseorang, dan dapat berisi tentang cerita yang berbingkai. Cerita berbingkai adalah cerita yang didalamnya mengandung cerita lain (pelaku atau peran di dalam cerita itu yang bercerita). Hikayat itu sendiri masuk ke dalam salah satu jenis naskah kuno, dan naskah kuno itu dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu prosa dan puisi. Prosa sastra Melayu klasik biasanya disebut sebagai hikayat karena pada umumnya judul prosa sastra Melayu klasik didahului kata hikayat.

Hikayat memiliki beberapa ciri, sebagai berikut:

1. Isi ceritanya berpusat pada tokoh-tokoh raja dan keluarganya (bersifat istana sentris)
2. Bersifat pralogis, maksudnya mempunyai logika tersendiri yang tidak sama dengan logika umum, namun sebagian ada juga yang menyebutnya fantastis
3. Menggunakan banyak bahasa kiasan seperti syahdan, sahibul hikayat, konon, terseb
4. Banyak kata-katanya yang sulit untuk dipahami
5. Struktur kalimatnya tidak efektif (Sumasari, 2014).

Selain itu, ciri-ciri hikayat menurut Zainuddin, hikayat berisikan cerita mengenai alam khayal dan fantasi, yang dipengaruhi kesusastraan Arab dan Hindu, kemudian bersifat anonym, dimana nama penulisnya tidak disebutkan. Hikayat berdasarkan isinya, juga diklasifikasikan atas 6 macam, yaitu, cerita rakyat, epos India, cerita dari Jawa, cerita-cerita Islam, Sejarah, biografi dan cerita bertingkat (Dirmawati, 2018).

Analisis Hikayat Masyhud Hakk

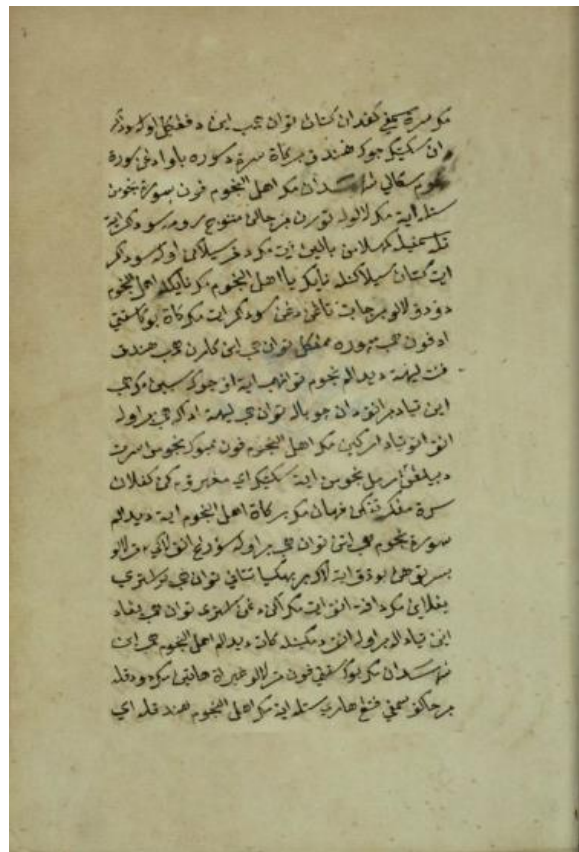
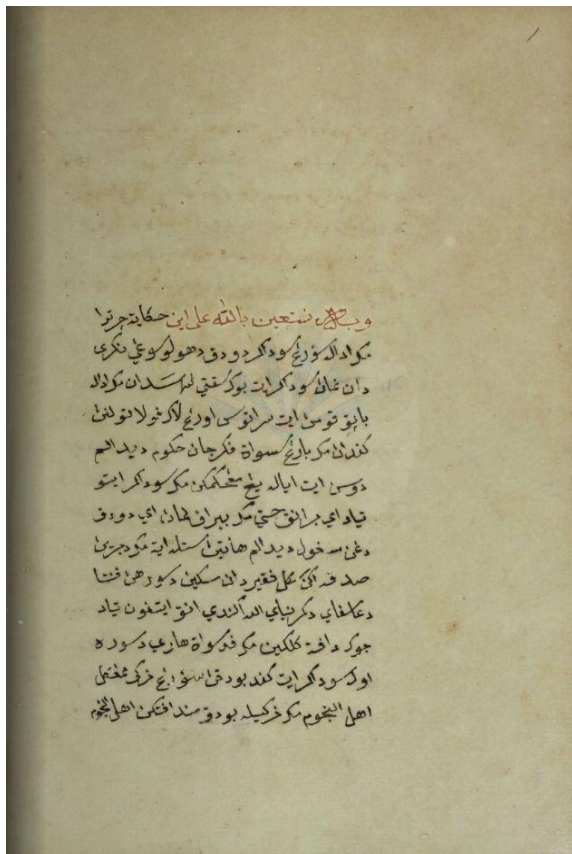
Naskah hikayat Masyhud Hakk ini bercerita tentang perjalanan hidup masyhud hakk seorang anak saudagar dari wakat yang bijaksana, adapun cerita dalam naskah ini dimulai semenjak dia masih kanak-kanak dan pada usia 7 tahun, ia menjadi anak angkat dari raja Wadirah dan Masyhud Hakk tinggal di istana. Pada usia 17 tahun, ia menikah dengan seorang perempuan yang cerdas dan bijaksana yang bernama Citatah. Kemudian diceritakan juga Masyhud Hakk menjadi penengah antara raja Wadirah dan raja Semang Jiran dari Negeri

Pancalarah untuk berdamai dan ia sukses melaksanakan perdamaian tersebut, sehingga ia diminta tinggal di Pancalarah oleh raja Semang Jiran. Ketika raja Semang Jiran sudah memasuki usia senja, Masyhud Hakk diangkat menjadi raja di Pancalarah (Oktaviani, 2020).

Identitas Naskah

Pada naskah Masyhud Hakk tidak terdapat nama pengarangnya, ataupun kapan diterbitkannya, baik dari nasakahnya sendiri ataupun dari data digital, dilihat dari kertas yang digunakan adalah kertas Eropa yang masuk ke Indonesia pada abad ke 17 (Mandasari, 2022). berdasarkan data yang dirilis oleh perpustakaan nasional terdapat beberapa data mengenai naskah dengan nama digital W 180 Hikayat Masyhud Hakk_01 ini, berikut informasinya:

Kondisi fisik nsakah :



Gambar halaman pertama (kiri) dan kedua (Kanan) hikayat Masyhud Hakk.

Judul : Hikayat Masyhud Hakk.
 Jenis Bahan : Naskah Kuno
 Pengarang : Perpustakaan Nasional
 ID Katalog : 29192

Deskripsi Fisik	: 291 Hlm. 20 X 32 Cm.
Ukuran Sampul	: 21 X 33 Cm.
Ukuran Blok Teks	: 12 X 23 Cm, 19 Baris/Hlm.
Subjek	: Manuskrip Melayu
Bahasa	: Melayu
Data Dibuat Pada	: 2009-06-03 (“Hikayat Masyhud Hakk,” 2009)

Tinjauan Konten Naskah

Naskah Masyhud Hakk dilihat dari kontennya menurut penulis sama sekali tidak bisa mendukung dan dimasukkan ke dalam Historiografi, terutama historiografi tradisional atau sejarah lokal, karena didalam nya tidak di temukan fakta sejarah (statement tentang suatu kejadian atau peristiwa di masa lampau) (Bakri & Naj'ma, 2020). hanya murni karya sastra berupa kisah dari Masyhud Hakk yang bijaksana. Ada beberapa kelaamatan naskah Nasyihud Hakk ini yang penulis dapat selama membaca, yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk cerita Hagiografi

Hagiografi merupakan tulisan kisah atau sejarah mengenai suatu tokoh yang berisi tentang pernyataan kesucian dari sang tokoh, dengan tidak menghiraukan kritik mengenai validitas dari data-data pendukung, ataupun cara memverifikasinya (Irwana, 2011). Dalam Hikayat Masyhud Hakk juga terdapat Bentuk penulisan Hagiografi, seperti dalam beberapa kisah yang dialami Masyhud Hakk dalam hikayat ini banyak dimulai dengan kata “Masyhud Hakk yang bijaksana”, hal ini mengindikasikan bahwasanya, sang tokoh dalam kisah merupakan sosok yang berada diatas orang lain dalam hal kepintaran, atau pun gambaran mengenai peran sentralnya dalam menyelesaikan setiap masalah yang ia temui selama dalam hidupnya dalam hikayat ini, seperti, kejadian dimana Masyhud Hakk diinginkan oleh raja untuk menjadi punggawa di kerajaan nya diumur 7 tahun dan harus melalui tes dari 4 guru besar atau penasehat di kerajaan, dan ia sukses melalui tes dari para tersebut guru dan menjadi punggawa di kerajaan. Hal ini terlihat seperti penggambaran yang agak berlebihan. Hal bertolak belakang dengan ilmu sejarah dimana harus se-objektif mungkin dalam melihat suatu peristiwa tanpa melebih-lebihkan narasi tentang satu orang, sebab sejarah didasari dengan fakta yang sebenarnya dan bukan dibuat-buat (Bakri & Naj'ma, 2020).

2. Gaya Bahasa

Dalam hikayat Masyhud Hakk, dari segi kebahasaan juga terdapat kekurangan berupa kontradiksi didalam ceritanya seperti salah satu isi hikayat Masyhud Hakk yang berbunyi:

“Syahdan diambil oleh raja diambil dua ekor ular maka dibunuh didalam periuk disuruh mawa kepada Masyhud Hakk disuruh ia kenal jantan dan betina maka apabila dilihat oleh Masyhud Hakk seekor ular itu kepalanya besar dan sisiknya pun besar dan ekornya lagi kembang maka yang seekor lagi itu kepalanya kecil dan sisiknya kecil itu kepalanya kecil dan sisiknya kecil bersinar dan ekornya pun tirus-tirus....”(Oktaviani, 2020)

Berdasarkan teks di atas terlihat bahwa ada hal yang kontradikif dimana disebutkan jumlah ular yang berbeda dengan jumlah ekor yang dimilikinya Masyhud Hakk menggunakan kata jamak untuk menggambarkan jumlah ekor ular, namun dia mengatakan bahwa ular tersebut adalah tunggal. Sehingga hikayat Masyhud Hakk tidak akan bisa lolos dari kritik intern dalam metode sejarah yaitu Kritik terhadap sumber sejarah yang berkenaan dengan kredibilitas sumber mengenai sumber atau naskah yang bersangkutan apakah bisa dipakai dan dipercaya fakta sejarahnya atau tidak (Zainal et al., 2020).

3. Alur Cerita yang tidak runut

Hikayat Masyhud Hakk tidak memiliki alur cerita yang runut, banyak terjadi lompatan cerita dari satu period ke periode lainnya, atau dari suatu tempat ke tempat lainnya tanpa ada kronologi yang jelas, sehingga akan sangat menyulitkan ketika kita menjadikannya sebagai sumber sejarah walaupun terdapat banyak cerita dan kisah didalamnya. Dalam naskah Masyhud Hakk ketika akan memulai cerita baru akan digunakan kata-kata seperti *Alkisah*, *bermula*, dan *sebermula*, untuk sebagai penanda awalan terhadap cerita yang baru, tanpa ada keterangan atau penyebutan waktu yang menjadi penanda setiap kejadian yang dimuat dalam naskah Masyhud Hakk, padahal historiografi adalah fakta-fakta sejarah yang disusun dan diambil dari suatu peristiwa dengan aturan atau format yang sifatnya kronologis (Zainal et al., 2020)

4. Mitos

Dalam hikayat Masyhud Hakk terdapat mitos karena ada kejadian yang tidak masuk akal bagi zaman sekarang contoh:

“....Pada suatu hari ada seorang anak dan jin bernama parail maka ia hendak mencoba bijaksana Masyhud Hakk itu makai ia pun merupakan dirinya manusia dengan pakaian yang amat soleh lagi baik....”

Dapat kita lihat pada salah satu isi hikayat yang telah dialih aksarakan diatas terdapat kejadian tidak masuk akal dan juga kejadian yang tidak memiliki keterangan waktu yang jelas, dua hal ini merupakan

ciri-ciri mitos dan mitos yang ditolah dalam kajian sejarah karena unsur ketidakpastian yang sangat besar dan tak dapat dipahami secara ilmiah. Makanya, mitos dan atributnya dalam sejarah bukanlah dianggap sebagai sumber sejarah (Kuntowijoyo, 2005).

Unsur dan Nilai-Nilai Lokal Dalam Naskah Masyhud Hakk

Naskah Masyhud Hakk walaupun tidak bisa menjadi sumber sejarah, ia tetap merupakan sebuah karya sastra yang bagus dan baik bagi masyarakat, terutama dari sisi karakter yang dimunculkan dalam hikayat ini, menurut Lickona ada sepuluh nilai dari karakter, yaitu: kebijaksanaan, keadilan, keberanian, pengendalian diri, cinta, sikap positif, kerja keras, integritas, rasa syukur, kerendahan hati (Pratiwi et al., 2019). Dan Masyhud Hakk memiliki beberapa karakter-karakter baik tersebut, salah satunya yang tergambar jelas dalam naskah ini adalah upaya di mendamaikan raja Wadirah dan raja Semang Jiran, dia bisa saja meninggalkan konflik yang terjadi diantara dua raja ini, namun karena kebijaksanaannya dia memilih untuk tinggal dan mendamaikan mereka.

Naskah kuno yang ditemukan di Indonesia kebanyakan merupakan naskah yang banyak mengandung tentang nilai Keislaman (Nofrizal, 2020), Hikayat Masyhud hakk pun sama adanya, pada beberapa kesempatan dalam naskah hikayat ini diceritakan bahwasanya dia seringkali menyelipkan kalimat “*Allah Ta’ala*” atau “*Allah Subha Nahu Wa Ta’ala*”, hal ini menggambarkan jelas sebagai propaganda agama islam dalam naskah Masyhud Hakk, yang memberikan kesan bahwa dia adalah seorang yang sangat melibatkan agama Islam dalam kegiatannya sebagai seorang sosok yang agamis. Nilai-nilai kebajikan dalam teks naskah Hikayat melayu yang agamis seperti ini sangat penting bagi masyarakat terutama dalam perannya sebagai alat tranfromasi budaya dengan cara menjadi nilai-nilai keagamaan yang dapat menjadi acuan bagi masyarakat dalam berpikir, bersikap, dan bertindak apabila mereka membaca naskah-naskah Melayu (Purwana, 2001), seperti naskah hikayat Masyhud Hakk yang juga merupakan karya sastra melayu klasik yang selain memberikan informasi mengenai nilai-nilai luhur yang di anut pada masa lampau, naskah Masyhud Hakk juga dapat dijadikan sebagai sarana melihat bangsa melayu pada masa lampau, karena nasakah kuno merupakan media yang dapat memberikan gambaran tentang identitas masyarakat pada masa penulisannya (Istanti, 2001). Sebab sebagai sebuah karya sastra, naskah kuno itu ada untuk menjadi gambaran pengarang terhadap realitas sosial. Eksistensi sebuah karya sastra juga merupakan respon terhadap kondisi sosial yang terdapat pada masyarakat, dan selanjut bagi para pembaca naskah kuno bisa diambil faedah dan manfaat darinya (Sum & Evizariza, 2019).

KESIMPULAN

Naskah hikayat Masyhud Hakk merupakan sebuah karya sastra yang merupakan sastra melayu atau prosa lama yang diisi oleh khayalan dan fantasi tentang hidup Masyhud Hakk dari dia kecil sampai besar dan menjadi raja, beserta intrik-intrik yang diluar nalar yang terjadi sepanjang perjalanan hidup tersebut yang

kadang diluar nalar manusia, sehingga hikayat ini bukanlah sebuah sumber sejarah karena tidak memiliki fakta sejarah yang kuat, baik fakta keras maupun fakta lunak, yang menjadikannya tidak dapat digunakan sebagai sumber sejarah lokal, terutama dari kajian lokalitasnya sebab tidak terdapat kejelasan waktu dan tempat kejadiannya, juga terdapat mitos dan cerita yang berlebihan di dalam penggambaran tokoh dalam hikayat ini, yang pada akhirnya mengaburkan informasi yang lain. Meskipun demikian tetaplah terdapat kelebihan hikayat ini berupa karakter baik yang ditunjukkan oleh Masyhud Hakk dalam naskah hikayat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, B. I. (2021). *Konfrontasi Indonesia-Malaysia Persepektif Buku Teks Sejarah*. Azka Pustaka.
- Bakri, S., & Naj'ma, D. B. A. (2020). Membangun Metodologi Penelitian Sejarah Untuk Pengembangan Islamic Studies. *Academica*, 4(1), 39–54.
- Cahyono, A. (2017). Naskah Kuno serta Hubungannya dengan Local History: Studi Kasus Serat Mudhatanya. *Prosiding Seminar Nasional Sejarah Lokal: Tantangan Dan Masa Depan*, 19–24.
- Dirmawati. (2018). Nilai-Nilai Dalam Hikayat Sabai Nan Aluih Karya Tulis Sutan Sati dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas X SMA IT Wahdah Islamiah Makassar. *Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke, 57*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fauzan, R. (2020). Penulisan Sejarah Lokal Indonesia (Wacana Magis-Religio Hingga Pendekatan Multidimensional). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 3(1), 367–375.
- Hidayani, F., & Arfan, A. A. (2020). Ajaran Toleransi Pada Naskah Kuno Carub Kandha Carang Satus. *Holistik*, 4(1), 23–32. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik>
- Hikayat Masyhud Hakk. (2009). In *Perpustakaan Nasional*.
- Hirma Susilawati. (2016). Preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo. *Al-Maktabah*, 1.
- Irwana, W. (2011). *Hagiografi Islam*. Prenada Media.
- Iryana, W. (2017). Historiografi Islam DI Indonesia. *Al-Tsaqafah*, 14(1), 147–169.
- Istanti, K. Z. (2001). Hikayat Amir Hamzah: Jejak Dan Pengaruhnya Dalam Kesusastraan Nusantara. *Humaniora*, 13(1), 22–29.
- Karuru, P. (2017). Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian. *JKIP*, 2(1), 1–9.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang Pustaka.
- Kuswati, S. N. (2021). Kegiatan Digitalisasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Diseminasi Informasi (Sebuah Studi Pustaka Di Museum Radya Pustaka Surakarta, BPAD Provinsi Sulawesi Selatan dan Yayasan Sastra Lestari). *Libria*, 13(1), 106–129.

- Mandasari, E. (2022). *PERANAN KOLEKTOR MANUSKRIP DI BANDA ACEH*. 3(1).
- Nofrizal, N. (2020). Pelestarian Manuskrip Kuno Melayu Nusantara Perspektif Industries. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 15(2), 163–194. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i2.6110>
- Nurdianto, S. A. (2017). Hermeneutika Sebagai Pendekatan Alternatif Dalam Kajian Sejarah Lokal Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Sejarah Lokal: Tantangan Dan Masa Depan*, 127–132.
- Oktaviani. (2020). *Alih Aksara: Hikayat Masyhud Hakk*. Perpusnas Press.
- Pratiwi, T., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2019). Impresi Nilai Karakter Kebijakan Tokoh Utama Hikayat Hang Tuah. *Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*, 108–110. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Priyadi, S. (2012). *Sejarah Lokal: Konsep, Metode, Dan Tantangannya*. Penerbit Ombak.
- Purwana, H. S. (2001). Pendekatan Hermeneutik Dalam Penafsiran Teks Sastra Islam Melayu. *Humaniora*, 13(1), 82–89.
- Sum, T. M., & Evizariza. (2019). Kepahlawanan Pada Naskah Drama Laksamana Hang Tuah Karya Tenas Effendi. *Jurnal Pustaka Budaya*, 6(1). <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb>
- Sumasari, Y. J. (2014). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Hikayat Cerita Taifah. *Pena*, 4(2).
- Zainal, F., Swastika, K., & Sugianto. (2020). The Dynamics of Indonesia Lumajang Football 1947-2018. *Jurnal Historica*, 4(1), 76–86.